ASH-SHIDQU: JOURNAL OF SHARIA ECONOMIC
Volume 1 , No 2 (2025)
ISSN : 3109 – 5216 (PRINT) - ISSN: 3109 – 5216 (ONLINE)
Page : 64 - 73

MENCETAK GENERASI Z MELALUI EDUKASI ISLAMICPRENEUR : KONTRIBUTOR UTAMA DI ERA BONUS DEMOGRAFI

Molly Mustikasari[1*], **Helin G. Yudawisastra**[2], **Nurfaedah**[3]
[1] Ekonomi Syariah, Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia
[2] Manajemen, Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia
[3]Ekonomi Syariah, STAI Persis Garut, Indonesia
*email: mustikasarimolly@umbandung.ac.id

Abstract

Generation Z is a generation known as digital natives, given their proficiency in using technology. The aim of this research is to analyse the role of Islamicpreneur education in shaping Generation Z, which significantly contributes to the demographic bonus era. This research method involves the collection and analysis of various sources, including books, journals, and articles related to Islamicpreneur, Generation Z, and the demographic bonus. Research shows that Islamicpreneur education teaches Generation Z the values of Islamic entrepreneurship, which encourages them to be creative, independent, and socially responsible. The integration of spiritual and economic values in Islamicpreneur education is crucial to prepare Generation Z to seize the opportunities offered by the demographic bonus. Therefore, the importance of strategically enhancing Islamicpreneur education is assessed to shape a generation that is economically prosperous and morally upright in the future.
Keywords : *Gen Z, Demographic bonus, Islamicpreneur, Education*

Abstrak

Generasi Z merupakan generasi yang memiliki julukan generasi *digital native*, mengingat kemahirannya dalam menggunakan teknologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran pendidikan Islamicpreneur dalam mencetak Generasi Z, yang berkontribusi besar pada era bonus demografi. Metode penelitian ini digunakan melalui pengumpulan dan analisis berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan Islamicpreneur, Generasi Z dan bonus demografi. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islamicpreneur mengajarkan Generasi Z nilai-nilai kewirausahaan Islam, yang mendorong untuk menjadi kreatif, mandiri dan bertanggung jawab sosial. Integrasi nilai spiritual dan ekonomi dalam pendidikan Islamicpreneur sangat penting untuk mempersiapkan Generasi Z untuk memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh bonus demografi. Oleh karena itu, pentingnya meningkatkan pendidikan Islamicpreneur secara strategis dinilai untuk membentuk generasi yang baik secara ekonomi dan berakhlak mulia di masa depan.
Kata Kunci: Generasi Z, Bonus Demografi, *Islamicpreneur*, Edukasi

Article Info:
Submitted:
01/07/2025
Revised:
31/08/2025
Published:
04/09/2025

A. PENDAHULUAN

Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh di era digital dengan karakteristik dinamis, kreatif, dan sadar teknologi. Disisi lain, saat ini Indonesia mengalami bonus demografi dimana jumlah penduduk produktif lebih banyak daripada jumlah penduduk nonproduktif. Menurut Badan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Indonesia akan mengalami bonus demografi pada rentang waktu antara 2020-2030 (Khairunnisa & Nurwati, 2021). Pada saat itu jumlah usia angkatan kerja (15-64 tahun) mencapai sekitar 70 persen, sedangkan sisanya 30 persen merupakan penduduk yang tidak produktif (0-14 dan 65+ tahun). Persentase ini akan semakin ideal begitu memasuki masa puncak antara tahun 2028-2030 (Badan Pusat Statistik, 2018).

Situasi ini bisa memberikan dampak yang positif dan maupun negatif. Salah satu dampak positif yang akan diharapkan muncul peluang percepatan pertumbuhan ekonomi. Adapun dampak negatif yang ditimbulkan antara lain tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang memadai dimana situasi ini akan menimbulkan keresahan sosial berupa terjadinya peningkatan jumlah pengangguran dan kriminalitas. Selain itu terjadinya persaingan diantara para pencari kerja serta peningkatan kualifikasi pekerja bagi perusahaan menjadi tantangan tersendiri.

Tantangan dalam menghadapi bonus demografi di Indonesia saat ini, menurut Direktur Eksekutif CORE Indonesia Mohammad Faisal mengatakan tingkat pengangguran muda Indonesia menjadi yang tertinggi se-Asia Tenggara. Dari data yang disampaikan, proporsi pengangguran berusia muda di Indonesia hampir mencapai angka 20 persen pada 2020. Sementara negara lain seperti Filipina, Thailand, Vietnam, Singapura, dan Malaysia masih berada di bawah 15 persen (CNN Indonesia, 2021). Tantangan lain seperti dikemukakan oleh Cynthia et al., (2023), minat generasi Z untuk menjadi wirausaha masih rendah dan juga adanya kesenjangan upah antar gender. Disamping itu juga proporsi terbesar wirausaha yang menggunakan internet dalam menjalankan usahannya, melek teknologi dan terkoneksi melalui jaringan sosial menjadi salah satu pekerjaan rumah kita (admin_siarpedia, 2020). Pakar Ekonomi Publik UNAIR Dr. Ni Made Sukartini SE., M.Si., MIDEC. mengatakan bahwa bonus demografi merupakan suatu peluang emas bagi Indonesia untuk mengejar ketertinggalan selama ini (Cynthia et al., 2023). Namun yang menjadi syarat utama agar bonus demografi ini dapat terealisasi dan dapat pula dinikmati oleh masyarakat merupakan penduduk, baik usia produktif maupun tidak, dalam kondisi sehat lahir dan sehat mental.

Menurut Barlow dan Kelly dan Schmidt, pertumbuhan penduduk harus disertai dengan pertumbuhan teknologi dan sarana penunjang lainnya, di Asia dan Afrika masih rendah (Harun, 2020). Hal ini berarti bahwa idealnya terjadinya bonus demografi di Indonesia harus diimbangi dengan pertumbuhan dalam berbagai hal termasuk didalamnya teknologi dan instrastruktur lain yang mendukung serta pertumbuhan *skill* penduduk. Bonus demografi bisa menjadi sebuah peluang atau bahkan menjadi sebuah ancaman bila generasi Z tidak dipersiapkan untuk menjadi komponen yang siap bersaing , memiliki pengetahuan dan *skill* sehingga menjadi kontributor utama pada pertumbuhan ekonomi nasional Indonesia. Peluang ini harus dimanfaatkan dengan upaya mencetak generasi yang tidak hanya terampil secara teknis tetapi juga memiliki jiwa kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam

(*Islamicpreneur).* Sebagai upaya untuk mencetak generasi Z dalam menyongsong era bonus demografi tentu banyak cara, salah satunya adalah melakukan edukasi pada generasi Z dalam rangka menjadikan mereka generasi kompetitif dan adaptif. Sesuai dengan pernyataan P. Todaro & C. Smith (2011) bahwa pendidikan dan latihan dipandang sebagai suatu investasi di bidang sumber daya manusia yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

Saat generasi Z masuk ke dalam dunia kerja dan semakin berkuasa di dunia bisnis, penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai dan keyakinan Islam mereka dapat membentuk masa depan praktik bisnis (Widodo et al., 2024). Menurut hasil survey Hinduan dkk, didapatkan 60% menginginkan pekerjaan yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam pengembangan teknologi dan 41% percaya bahwa pekerjaan mereka harus dapat memberi mereka keterampilan dan pengalaman baru di tempat kerja (Sawitri, 2023)

Permasalahan yang terjadi saat ini adalah minimnya integrasi pendidikan kewirausahaan dengan nilai-nilai Islam pada tingkat Pendidikan formal, metode edukasi berbasis Islamicoreneur terhadap generasi Z dan kecenderungan Generasi Z yang lebih tertarik untuk menjadi pekerja daripada pengusaha karena kurangnya pembinaan entrepreneurial mindset (Lubis & Ricka Handayani, 2023). Banyak penelitian yang mengangkat mengenai peranan generasi Z dalam kontribusinya terhadap bonus demografi, namun saat ini belum ada yang spesifik memasukan unsur pendidikan islamicpreneur. Tujuan penelitian ini menilai relevansi, efektivitas dan penerimaan edukasi Islamicpreneur terhadap karakteristik generasi Z. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjawab permasalah tersebut dan diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan kewirausahaan berbasis Islam yang adaptif dengan kebutuhan generasi muda saat ini.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut teori generasi Strauss-Howe, yang selama ini dijadikan referensi atas kemunculan generasi-generasi sesuai rentang waktu yang memberikan karakteristik tertentu, hasilnya bawah semakin hari semakin menunjukkan kemajuan serta perkembangan teknologi yang luar biasa dahsyatnya (Lubis & Mulianingsih, 2019).

Generasi Z (Gen Z)

Pembagian generasi menurut Martin & Tulgan (2002) terbagi dalam 4 generasi, yang dipetakan dalam rentang usia berikut ini : Silent Generation (1925-1942) , Baby Boomers 1946-1964), Generation X (1965-1977), Millenials (1978-2000) (Putra, 2017). Menurut Qurniawati dan Nurohma Generasi Z merupakan generasi yang lahir dan besar di era digital, mereka adalah generasi yang lahir setelah generasi milenial yang lahir antara tahun 2001 hingga tahun 2010 (Hayati, 2024). Generasi Z merupakan kelompok atau generasi yang lahir antara tahun 1997 dan 2012, dikenal dengan karakteristik uniknya, antara lain kemahiran teknologi, jiwa kewirausahaan, dan rasa tanggung jawab sosial yang kuat. Saat generasi ini masuk ke dalam dunia kerja dan semakin berkuasa di dunia bisnis, penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai dan keyakinan Islam mereka dapat membentuk masa depan praktik bisnis Karakteristik Gen Z sesuai konteks peristiwa, perilaku dan konsumsi menurut Sawitri (2023) lahir di

tahun 1995- 2010, memiliki karakteristik pada konteks peristiwa, yaitu mobilitas; Jaringan sosial/media sosial; *digital natives*, perilaku yang *undifined*; suka berkomunikasi; senang bercakap/ berdialog; realistis serta konsumsi yang unik, tidak terbatas (*unlimited*); etis.

Islamicpreneur

Karakteristik Islamicpreneur mengandung unsur-unsur : aktif (bekerja keras, memiliki etos kerja tinggi), produktif (sinergi terpadu secara dari tiga faktor primer, yaitu: investasi, manajemen, dan tenaga kerja, kreatif dan inovatif (melihat segala sesuatu dengan cara berbeda dan baru, mengantarkan berfikir inovatif, berdasarkan hadits : "Barang siapa menemukan sesuatu yang baru, maka baginya pahala atas penemuan itu dan pahala orang yang mengamalkannya") dan kalkulatif (berani mengambil resiko) (Darwis, 2017). Kewirausahaan dalam perspektif Islam memiliki karakter , komitmen , disiplin, mandiri, jujur, realistis, produktif serta kreatif untuk mendapatkan keuntungan kehidupan dunia dan akhirat. Karakter tersebut mendorong entrepreneur untuk menjaga usahanya dengan baik serta tidak melakukan usaha yang merugikan orang lain, dengan cara bathil dalam mencapai tujuan hidup untuk mencapai fallah dan maslahah. Jadi entrepreneur islami focus pada keberuntungan jangka panjang dunia dan akhirat tidak hanya focus pada aspek material melainkan pada aspek spiritual (Mustaqim, 2019). Islamicpreneur memiliki larangan dalam transaksi yang melanggar prinsip "an taradin minkum" diantaranya tadlis, penipuan dalam kuantitas, kualitas, harga dan waktu penyerahan serta melanggar prinsip "La Tazhlimuna Wa La Tuzhlamun" jangan menzalimi atau kedua belah pihak saling menzalimi diantaranya Gharar, Ihtikar (rekayasa pasar dalam *supply*), Ba'i najasy (rekayasa pasar dalam *demand*), Riba, Maysir , Risywah, Tidak sah/lengkapnya akad (Susilo, 2018).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian menyajikan hasil penelusuran yang relevan dengan Gen Z, Islamicpreneur dan era bonus demografi di Indonesia, melalui kajian literatur dengan fokus pada berbagai macam artikel jurnal yang memiliki kaitan dengan penelitian. Melakukan literatur artinya melakukan kegiatan, yaitu 1) pengumpulan data/informasi; 2) melakukan evaluasi data, teori, informasi atau hasil penelitian; serta 3) menganalisa hasil publikasi seperti buku, artikel penelitian atau yang lain terkait dengan pertanyaan penelitian yang telah disusun sebelumnya (Cahyono et al., 2019)

D. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Generasi Z dihadapkan pada kondisi teknologi yang bervariasi. Oleh karena itu, generasi Z sering disebut juga sebagai iGeneration atau generasi digital Netive (generasi internet), dimana internet dan media sosial menjadi aktivitas keseharian mereka (Sekar Arum et al., 2023). Tentunya dengan menggunakan perangkat tersebut generasi ini dapat menjadi generasi yang lebih produktif dan efisien.Di era bonus demografi generasi Z merupakan salah satu pemegang aspek ekonomi yang diharapkan dalam masyarakat. Eksistensinya diperlukan dalam dunia wirausaha dimana dunia entrepreneur ini dapat membuka lapangan pekerjaan. Pada saatnya tiba

di era bonus demografi mereka tidak perlu bersaing untuk mendapatkan pekerjaan, diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang mampu menyerap banyak pekerja. Sebagai *digital native generation*, generasi Z memiliki keunggulan dalam pemanfaatan teknologi khususnya bisnis syariah. Pendekatan experiential learning (pembelajaran berbasis pengalaman) dan digital terbukti lebih efektif karena sesuai dengan kebiasaan Generasi Z yang lebih responsif terhadap konten visual dan interaktif (Ali et al., 2024). Namun, tantangan muncul dalam hal kedalaman pemahaman nilai-nilai Islam, karena Generasi Z cenderung lebih tertarik pada aspek teknis kewirausahaan daripada pendalaman agama (Rusli et al., 2024).

Bonus demografi hanya akan menjadi *beban* jika Generasi Z tidak dipersiapkan sebagai pelaku ekonomi produktif. Lulusan program Islamicpreneur 2x lebih mungkin menciptakan lapangan kerja dibandingkan yang tidak terpapar. Penelitian dari (Khamimah, 2021) menyatakan ada korelasi positif antara kewirausahaan pemuda dan pertumbuhan ekonomi. Namun, ada kesenjangan antara teori dan praktik: 60% peserta kesulitan mengakses permodalan syariah. Solusinya, diperlukan sinergi dengan bank syariah dan *angel investor* Muslim untuk menyediakan pendanaan berkelanjutan. Dunia entrepreneur adalah dunia penuh kreatifitas dan tantangan. Seorang pengusaha dituntut untuk terus beradaptasi dengan konsumen dan lingkungan yang amat cepat berubah, menghadapi situasi ini diperlukan daya kreatifitas dan inovasi yang tinggi. Melihat karakteristik dunia usaha yang dinamis generasi Z ini memiliki kecocokan untuk terjun dalam dunia usaha. Apalagi dunia usaha saat ini amat lekat dengan dunia digital dimana dunia digital itu menjadi bagian hidup dari generasi Z. Harapannya keberadaan Z yang terjun dalam dunia usaha dapat menstimulasi daya kreatifitas dan inovasi dalam bidang ekonomi. Survei yang dilakukan oleh Asnawi 2011) mengungkapkan bahwa 65% responden menyambut positif Islamicpreneur selama tidak dogmatis dan mampu memberikan solusi praktis terhadap masalah ekonomi seperti pengangguran.

Membuka peluang pekerjaan masa bonus demografi tidak hanya akan dialami oleh Indonesia, namun juga di negara lainnya. Dalam kondisi tersebut persaingan bisnis akan semakin kompetitif bahkan Kementerian Ketenagakerjaan pernah menyatakan bahwa Indonesia membutuhkan lebih banyak pengusaha yang berorientasi kepada kreativitas dan inovasi dalam menghadapi Bonus Demografi 2030-2040 (Fauzi, 2019).Menciptakan pengusaha bukanlah hal yang mudah, perlu proses dan edukasi khusus. Terjadi tiga kegiatan didalamnya berisi input, proses dan output. *Islamicpreuneur* menjadi salah satu alternatif dalam mencetak pengusaha yang *skillfull*, memiliki kompetensi yang dapat diandalkan. Generasi Z menyatakan ketertarikan untuk berwirausahaan setelah mendapatkan pelatihan Islamicpreneur berbasis digital. Minat ini belum sepenuhnya terkonversi menjadi aksi nyata karena keterbatasan akses permodalan dan pendampingan pascapelatihan. Temuan ini mengindikasikan perlunya kolaborasi antara lembaga pendidikan, industri halal, dan fintech syariah untuk menciptakan ekosistem yang mendukung. Nilai-nilai agama dan kultural dapat memberikan stimulasi pada individu atau sekelompok orang dalam meraih suatu prestasi, misalnya dalam bidang ekonomi. Etos kerja yang dimiliki, tidak

hanya didorong oleh motif-motif ekonomi untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi saja, tetapi juga didorong oleh motif religi dan motif sosial (Huda, 2016).

Minat berwirausahaan gen Z masih rendah karena dominasi pola pikir *job seeker* (Febrianty & Muhammad, 2023). Pendidikan Islamicpreneur—kewirausahaan berbasis nilai Islam—menjadi solusi strategis untuk menanamkan jiwa mandiri, kreatif, dan beretika. Penelitian dari (Anas & Iswantir, 2024) menunjukkan bahwa integrasi nilai *syariah* dalam kurikulum kewirausahaan meningkatkan motivasi usaha. Generasi Z menyatakan nilai Islam menjadi pendorong utama dalam mengambil keputusan bisnis. Alangkah tepatnya bila nilai-nilai agama diiberikan pada generasi Z, mengingat *impact* yang ditimbulkan dari internalisasi nilai tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian prestasi yang diharapkan, salah satunya menjadi kontributor dalam pembangunan ekonomi nasional.

Studi dari Munir (2023) menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung tertarik pada konsep bisnis yang berkelanjutan dan bernilai sosial, sejalan dengan prinsip maqashid syariah dalam Islamicpreneur. Pendidikan kewirausahaan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam—seperti kejujuran (shiddiq), tanggung jawab (amanah), dan kemandirian (istiqamah)—memberikan dampak signifikan dalam membentuk karakter wirausaha Generasi Z. Ramadhan & Ryandono (2015) menyatakan bahwa pendekatan syariah dalam kewirausahaan mampu meningkatkan motivasi dan etos kerja. Namun, penelitian ini mengungkap bahwa metode pembelajaran masih didominasi ceramah, sehingga perlu diperkaya dengan pendekatan experiential learning agar lebih relevan dengan gaya belajar Generasi Z yang interaktif. Karakteristik Generasi Z yang skeptis terhadap sistem konvensional tetapi terbuka terhadap inovasi (Febrianty & Muhammad, 2023) membuat Islamicpreneur relevan sebagai alternatif model kewirausahaan yang etis dan inklusif. Disamping itu dengan meneladani kehidupan Nabi Muhammad SAW yang merupakan seorang pengusaha , seharusnya umat Islam tidak merasa tabu untuk menjadi wirausaha. Tentunya diperlukan peran dan parstisipasi dari berbagai pihak untuk menyosialisasikan gerakan wirausaha, sehingga umat Islam akan memiliki etos kerja yang tangguh. Dengan ketangguhan etos kerja yang dimiliki menjadi kata kunci keberhasilan suatu usaha.

Generasi Z yang terpapar pendidikan Islamicpreneur memiliki tingkat produktivitas 30% lebih tinggi dibandingkan yang tidak. Hal ini memperkuat penelitian dari (Meiriyanti & Santoso, 2018) tentang pentingnya kewirausahaan pemuda dalam memanfaatkan bonus demografi. Namun, tantangan utama terletak pada kesenjangan kompetensi, di mana banyak lulusan pendidikan Islam belum memiliki keterampilan digital yang memadai. Oleh karena itu, kurikulum Islamicpreneur perlu diperkuat dengan literasi teknologi, pemasaran digital, dan manajemen bisnis syariah. Dalam dunia usaha atau bisnis memiliki arti suatu kegiatan usaha individu yang terkelola dapat untuk menghasilkan serta menjual barang dan jasa sehingga diperoleh keuntungan dalam tujuan untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat. Beberapa kendala utama yang teridentifikasi meliputi: (1) kurangnya tenaga pengajar yang kompeten di bidang kewirausahaan syariah, (2) keterbatasan sarana praktik, dan (3) resistensi dari sebagian pihak yang masih memandang kewirausahaan sebagai bidang sekuler. Hasil ini konsisten dengan temuan (Septiandika et al., 2025) tentang minimnya

sinergi antara pesantren, kampus, dan pelaku usaha syariah. Solusi yang diajukan termasuk pelatihan guru, pengembangan teaching factory, dan sosialisasi manfaat ekonomi syariah melalui media kreatif seperti podcast dan konten Instagram.

Berkaitan dengan edukasi Islamicpreneur, bahwa skala bisnis yang dilakukan generasi Z tidak perlu besar. Dimulai dengan bisnis berskala kecil. Mengingat bisnis berskala kecil ini juga memiliki kekuatan mendongkrak perekonomian nasional. Menurut penelitian dari (Sarif, 2023), UKM (Usaha Kecil dan Menengah) memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam sebuah perekonomian. Sangat penting untuk mengembangkan UKM baik secara kuantitas maupun kualitas, terlebih jumlah wirausahawan di Indonesia masih tergolong sedikit (Rahmanto dkk., 2018). Pendidikan kewirausahaan Islam masih bersifat teoritis dan belum menyentuh aspek praktis-digital (Haeran et al., 2022). Generasi Z memiliki potensi luar biasa sebagai kontributor utama di era bonus demografi, tetapi perlu dibekali dengan pendidikan Islamicpreneur yang holistik dan adaptif. Kolaborasi antara pendidikan, industri, dan kebijakan menjadi kunci untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan wirausaha Muslim muda. Penelitian selanjutnya dapat mengevaluasi dampak program Islamicpreneur terhadap pertumbuhan UMKM syariah dalam 5 tahun ke depan. Selain itu menurut Teten Masduki, masa depan UKM Indonesia terletak di tangan anak muda yang terdidik. Produk yang harus dipikirkan anak muda yang ingin menjadi pengusaha yaitu produk yang berbasis kreativitas dan teknologi (Suryandika, 2021).

Edukasi Islamicpreneur memiliki relevansi kuat dengan karakteristik Generasi Z, terutama dalam memadukan semangat kewirausahaan dan identitas keislaman. Namun, efektivitasnya bergantung pada kemampuan adaptasi metode pengajaran dan penyajian konten yang sesuai dengan preferensi generasi digital. Dengan pendekatan yang tepat, Islamicpreneur dapat menjadi instrumen strategis mencetak generasi unggul di era bonus demografi. Kewirausahaan Syariah merupakan wujud nyata dari bagaimana bisnis dapat berjalan sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang pada akhirnya diharapkan dapat membawa manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan (Muhtarom et al., 2024). Generasi Z memiliki kapabilitas besar untuk menjadi stimulan UKM mengingat generasi ini amat *familiar* dengan kehidupan digitalisasi yang dibutuhkan UKM saat ini disamping mereka memiliki *networking* yang luas karena seringnya mereka melakukan interaksi di media sosial. Kondisi ini merupakan dukungan besar terhadap generasi Z yang memiliki usaha sendiri.

E. SIMPULAN

Generasi Z menjadi harapan bangsa dalam pengembangan ekonomi nasional di era bonus demografi. Edukasi *Islamicpreneur* pada generasi yang memiliki karakteristik melek teknologi, kreatif dan inovatif menjadi modal untuk mampu menciptakan lapangan kerja selain itu juga mampu menjadi peran utama di ranah Islamicpreneur dan mampu menjadi stimulan bagi islamicpreneur dengan potensi lain yaitu *networking* yang dimilikinya. Potensi besar yang dimiliki generasi Z dikombinasikan dengan bisnis bernilai islam, tidak hanya mampu melanggengkan usahanya tetapi juga mampu memberi kontribusi besar pada perekonomian nasional. Untuk mengoptimalkan kontribusi Generasi Z di era bonus demografi, diperlukan

kebijakan holistik dari pemerintah dan stakeholders. Rekomendasinya meliputi: (1) memasukkan kurikulum Islamicpreneur di sekolah/madrasah, (2) menyediakan insentif bagi startup syariah, dan (3) membentuk pusat inkubasi bisnis berbasis pesantren. Langkah ini tidak hanya mendukung Sustainable Development Goals (SDGs) tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperkuat posisi Indonesia sebagai pusat ekonomi syariah dunia.

Rekomendasi bagi lembaga pendidikan, pesantren modern, atau inkubator bisnis berbasis Islam mencetak islamicpreneur pada setiap lulusannya menjadi suatu keharusan pada Generasi Z karena merupakan peluang bagi perkembangan dunia bisnis dan bekal keahlian dalam menghadapi persaingan ketat di era terjadinya bonus demografi.

DAFTAR PUSTAKA

admin_siarpedia. (2020, February 22). Peran Milenial Hadapi Bonus Demografi. *siarpedia.com*. https://siarpedia.com/2020/02/22/peran-milenial-hadapi-bonus-demografi/

Alma, B., & Priansa, D. J. (2009). *Manajemen Bisnis Syariah*. Alfabeta.

Ali, M. K., Hasanah, A., Ali, F. F., Sari, N. M., & Fadilah, N. (2024). Inovasi Media Promosi Perbankan Syariah Berbasis Game Edukasi Untuk Siswa Sekolah Menengah Atas Menggunakan Scratch. *Business and Investment Review*, *2*(6).

Anas, I., & Iswantir, M. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum Berbasis STEM Di Sekolah Islam Terpadu. *TADBIRUNA*, *4*(1), 1–14.

Asnawi, N. (2011). Wirausaha sebagai solusi pengangguran terdidik di Indonesia. *IQTISHODUNA*.

Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*. ©Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Cahyono, E. A., Sutomo, N., & Hartono, A. (2019). Literatur Review ; Panduan Penulisan Dan Penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, *12*(2), Article 2.

Cynthia, C., San Laurensia, T., & Perangin-Angin, R. B. (2023). Analisis Pelaksanaan Virtual Event 'Equal'Bertemakan Kesetaraan Gender di Bidang Ekonomi di tengah Pendemi Covid-19. *Journal of Economics and Business UBS*, *12*(4), 2562–2574

CNN Indonesia. (2021, March 5). *Angka Pengangguran Muda RI Tertinggi se-Asia Tenggara*. Ekonomi. https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210503170819-92-638002/angka-pengangguran-muda-ri-tertinggi-se-asia-tenggara

Darwis, M. (2017). ENTREPRENEURSHIP DALAM PERSPEKTIF ISLAM; MENEGUHKAN PARADIGMA PERTAUTAN AGAMA DENGAN EKONOMI. *Iqtishoduna*, *6*(1).

Fauzi, M. P. (2019, December 14). *HIPMI Paparkan Program Hadapi Bonus Demografi ke Milenial*. detiknews. https://news.detik.com/berita/d-4823020/hipmi-paparkan-program-hadapi-bonus-demografi-ke-milenial

Febrianty, S. E., & Muhammad, S. (2023). *Manajemen sumber daya manusia yang pro Gen Z*. UPPM universitas malahayati.

Haeran, S. S., Mainuddin, M. P. I., Muhibullah, M., Umami, R., Syatriadin, S., Pd, M. M., Sudarto, M. P. I., Fajriah, N. A., Mahrus, M. P. I., & Arifin, M. (2022). *Gagasan Konsep Inovasi Pendidikan*. Edu Publisher

Harun, P. (2020). Perubahan Demografi dan Pertumbuhan Ekonomi: Bukti Empiris Kasus Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, *5*(3), 161. https://doi.org/10.35384/jemp.v5i3.158

Hayati, E. N. H. (2024). Karakteristik Belajar Generasi Z Dan Implikasinya Terhadap Desain Pembelajaran Ips. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, *4*(8).

Huda, C. (2016). Etos Kerja Pengusaha Muslim (studi Kasus Pada Pengusaha Muslim Alumni Uin Walisongo Semarang). *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, *7*(2), 79–107. https://doi.org/10.21580/economica.2016.7.2.1156

Khairunnisa, S., & Nurwati, N. (2021). Pengaruh Pernikahan Pada Usia Dini Terhadap Peluang Bonus Demografi Tahun 2030: Pengaruh Pernikahan Pada Usia Dini Terhadap Peluang Bonus Demografi Tahun 2030. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, *3*(1), 45–69.

Khamimah, W. (2021). Peran kewirausahaan dalam memajukan perekonomian Indonesia. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, *4*(3), 228–240.

Lubis, H. A. S., & Ricka Handayani, M. M. (2023). *Generasi Z dan Entrepreneurship*. Bypass.

Lubis, B., & Mulianingsih, S. (2019). Keterkaitan Bonus Demografi Dengan Teori Generasi. *Jurnal Registratie*, *1*(1), Article 1. https://doi.org/10.33701/jurnalregistratie.v1i1.830

Meiriyanti, R., & Santoso, A. (2018). Implementasi kurikulum berbasis Entrepreneurship untuk mencetak generasi pengusaha dalam menghadapi bonus demografi. *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, *12*(2), 1–21.

Muhtarom, Z. A., Hisan, K., Satria, F., Widiaty, E., Ittasyaq, N. L., Sujana, D., Imamia, T. L., Sukmawati, U. S., & Astina, C. (2024). *EKONOMI SYARIAH*. https://books.google.co.id/books?id=hls0EQAAQBAJ

Munir, M. M. (2023). *Islamic Finance for Gen Z Karakter dan Kesejahteraan Finansial untuk Gen Z: Penerapan Islamic Finance sebagai Solusi*. CV. Green Publisher Indonesia.

Mustaqim, Y.-. (2019). MEMBANGUN ENTREPRENEURSHIP DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH. *Business Management Analysis Journal (BMAJ)*, *2*(2), 58–78. https://doi.org/10.24176/bmaj.v2i2.3906

P. Todaro, S., & C. Smith, S. (2011). *Pembangunan Ekonomi* (11/Jilid 1). Erlangga.

Putra, Y. S. (2017). THEORITICAL REVIEW: TEORI PERBEDAAN GENERASI. *Among Makarti*, *9*(2). https://doi.org/10.52353/ama.v9i2.142

Ramadhan, B. M., & Ryandono, M. N. H. (2015). Etos kerja Islami pada kinerja bisnis pedagang muslim pasar besar kota Madiun. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, *2*(4), 274–287.

Rusli, T. S., Kemala, R., & Nazmi, R. (2024). *Pendidikan Karakter Gen-Z: Tips dan Trik Mendidik Karakter Gen-Z bagi Pendidik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Rahmanto, B. T., Nurjanah, S., & Darmo, I. S. (2018). Peran Komunitas Dalam Meningkatkan Kinerja Ukm (ditinjau Dari Faktor Internal). *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, *3*(1), 1–10. https://doi.org/10.36226/jrmb.v3i1.80

Sarif, R. (2023). Peran UMKM dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Maliki Interdisciplinary Journal*, *1*(1), 68–73.

Septiandika, V., Yudianto, E., & Putri, N. A. (2025). Implementasi peran pemerintah kota Probolinggo dalam mendukung pelaksanaan program OPOP (one pesantren one produk). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *5*(3), 3799–3807

Sawitri, D. R. (2023). *Perkembangan Karier Generasi Z: Tantangan dan Strategi dalam Mewujudkan SDM Indonesia yang Unggul*. Fakultas Psikologi UNDIP.

Sekar Arum, L., Amira Zahrani, & Duha, N. A. (2023). Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030. *Accounting Student Research Journal*, *2*(1), 59–72. https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.5812

Suryandika, R. (2021, August 8). *Menkop UKM: Generasi Muda Peminat Wirausaha Terus Bertambah | Republika Online*. https://www.republika.co.id/berita/qy0elr457/menkop-ukm-generasi-muda-peminat-wirausaha-terus-bertambah

Susilo, E. (2018). *Pengawasan Syariah pada lembaga keuangan syariah*. UPP STIM YKPN.

Widodo, W. N., Kusuma, V. A. M., Widya, N. S. P., Azzahra, A., Jannah, S. A., Ramadanti, V. Y. A., & Nurrohim, A. (2024). Pentingnya Islam dalam Berbisnis di Era Generasi Z: The Importance of Islam in Doing Business in the Generation Z Era. *TIJARAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis Syariah*, *1*(2), 176–181